

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *bakayu* dan *mangampiang* yang dilakukan ini tercermin sikap duka cita dan belasungkawa, sikap saling tolong menolong, mengasihi, menghormati, menjunjung serta mengingat jasa-jasa leluhur. Makna kegiatan *bakayu* secara denotasi adalah pihak laki-laki yang datang untuk bertakziah lalu menuju ladang keluarga. Mereka menebang pohon menggunakan kapak atau mesin. Pohon yang sudah dipotong lalu di bawa ke halaman belakang rumah pihak keluarga untuk dipotong. Secara konotasi, *bakayu* memiliki makna untuk membantu kayu bakar dan keperluan dapur pihak keluarga setelah ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarganya. Hal ini dilakukan masyarakat untuk menolong dan meringankan beban yang sedang dialami oleh pihak keluarga. Sedangkan mitosnya adalah kegiatan *bakayu* dulu dilakukan untuk membantu dalam membakar jenazah. Hal ini dilakukan karena masyarakat masih berada dibawah ajaran agama Hindu seiring perkembangan zaman, *bakayu* dijadikan dan dimaknai untuk membantu keluarga untuk memasak (keperluan dapur). Kegiatan ini dimaknai sebagai kegiatan gotong royong dan saling tolong menolong. Untuk kegiatan *manyiriah rokok*, makna denotasinya adalah pihak laki-laki secara bergantian menyalami sekaligus meminta maaf secara langsung kepada ahli waris atau pihak keluarga dan

memberikan sebatang rokok miliknya. Sedangkan makna konotasinya adalah pemberian rokok yang dilakukan oleh pihak laki-laki (masyarakat) kepada ahli waris tersebut adalah sebagai salah satu bentuk duka cita dan bela sungkawa terhadap keluarga. Rokok diberikan karena kebiasaan masyarakat laki-laki. Sedangkan mitosnya, pemberian rokok dilakukan karena hampir seluruh lapisan masyarakat, khususnya laki-laki, mengonsumsi rokok. Rokok juga dijadikan salah satu alasan hubungan pertemanan. Untuk kegiatan *mangampiang*, makna denotasinya adalah pihak perempuan secara bergantian mereka menyangrai beras ketan yang sudah disediakan oleh pihak keluarga dan menumbuk beras ketan tersebut dengan menggunakan alu. Lalu diberikan parutan kelapa dan gula aren yang sudah dilelehkan. Makna konotasinya adalah kegiatan ini dilakukan untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Hal ini juga dilakukan untuk sebagai bentuk duka cita kepada pihak keluarga karena mereka datang secara bersama-sama. Sedangkan mitos dari kegiatan *mangampiang* yang dilakukan pihak perempuan adalah *ampiang* dipilih karena makanan tersebut cukup sederhana dan tidak terlalu memberatkan pihak keluarga. *Ampiang* dipilih karena makanan tersebut cukup sederhana dan tidak terlalu memberatkan pihak keluarga.

2. Seiring perkembangannya, tradisi *bakayu* dan *mangampiang* yang masih dilakukan di nagari Batipuah Ateh, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar hingga saat ini telah mengalami beberapa

perubahan jika dibandingkan dengan tradisi *bakayu* dan *mangampiang* yang dilakukan pada masa lampau. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama Islam yang sudah dianut oleh masyarakat setempat saat ini yang menggantikan ajaran agama Hindu dan pengaruh perkembangan zaman yang sudah modern. Pada saat ini kegiatan *bakayu* sudah tidak dilakukan lagi. Usaha untuk mempertahankan keberadaan tradisi *Bakayu* dan *Mangampiang* dalam menghadapi tantangan di tengah era yang modern ini diantaranya adalah melalui Kerapatan Adat Nagari (KAN) Batipuah Ateh yang bergabung dengan tim safari ramadhan dan mensosialisasikan keputusan-keputusan terbaru yang telah dimusyawarahkan oleh KAN. Selain itu ada dengan *tutuah paparan adat* kepada generasi muda. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh pihak kecamatan adalah pameran kebudayaan di tingkat kabupaten.

## 5.2 Saran

1. Perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *mangampiang*, disarankan agar tradisi ini tetap dilestarikan dan tidak punah perlahan-lahan tergerus oleh perkembangan zaman.
2. Disarankan agar pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam tradisi *bakayu* dan *mangampiang* agar terus dijaga dan disosialisasikan agar mampu dipahami oleh semua pihak, terutama kepada generasi muda, sehingga tradisi ini terus berjalan dan tidak kehilangan maknanya.